

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK TERHADAP LUKA KEHILANGAN: KISAH TERSIRAT DALAM LIRIK LAGU POP INDONESIA

Maria Ulfa¹, Rizky Abrian²

‘PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA’, ‘FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA’ ‘UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA’
mrriaufaa@gmail.com

Abstract:

This study aims to reveal how the themes of loss and time are represented in Indonesian pop song lyrics through Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) framework. The data consist of lyrics from four songs: *Tenggelam dalam Waktu* by Barasuara, *Perih* by Seventeen, *Esok Kan Masih Ada* by Panbers, and *Hampa* by Ari Lasso. The analysis focuses on three main dimensions of CDA—text structure, social cognition, and social context—supported by theoretical and source triangulation to ensure data validity. The findings indicate that loss serves as the emotional core underlying the meaning of the lyrics, while time functions both as a source of suffering and as a means of healing. These songs reflect the diverse socio-cultural dynamics of Indonesian society, ranging from urban anxiety to collective trauma. Thus, song lyrics are not merely aesthetic expressions but also serve as social representations and reflections of cultural identity in modern society.

Kata kunci: Critical Discourse Analysis, Indonesian song lyrics, Loss 4. time, Teun A. van Dijk, social representation.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi tema kehilangan dan waktu dalam lirik lagu pop Indonesia melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Data berupa lirik lagu *Tenggelam dalam Waktu* (Barasuara), *Perih* (Seventeen), *Esok Kan Masih Ada* (Panbers), dan *Hampa* (Ari Lasso). Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi utama AWK, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dengan penerapan triangulasi teori dan sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan menjadi inti emosional yang mendasari makna lirik, sedangkan waktu berfungsi ganda sebagai penyebab penderitaan sekaligus sarana penyembuhan. Lirik-lirik tersebut mencerminkan dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia yang beragam, mulai dari kegelisahan urban hingga trauma kolektif. Dengan demikian, lagu berperan tidak hanya sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai representasi sosial dan refleksi identitas budaya dalam konteks masyarakat modern.

Kata kunci : Analisis Wacana Kritis, lirik lagu Indonesia, kehilangan, waktu, Teun A. van Dijk, representasi sosial.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi estetis yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan sosial dan emosional. Melalui lirik lagu, musisi mengekspresikan pandangan, perasaan, dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dinamika masyarakat. Dalam konteks kajian sastra dan budaya, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang memuat ideologi, nilai, dan representasi sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lirik lagu berperan sebagai cerminan kondisi sosial dan identitas budaya. Santoso (2018) menyoroti bahwa lirik lagu pop Indonesia berfungsi sebagai representasi wacana ideologis dan pengalaman kolektif masyarakat modern. Sementara itu, Haerussaleh dan Huda (2023) dalam kajian terhadap lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus menemukan bahwa penggunaan bahasa dan metafora dalam lirik dapat mencerminkan konstruksi emosi dan realitas sosial yang dialami generasi muda. Namun, penelitian yang mengkaji tema kehilangan dan waktu melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk masih terbatas, padahal kedua tema tersebut sangat dominan dalam karya musik Indonesia dan sarat makna sosial.

Tema kehilangan dan waktu memiliki kedekatan dengan pengalaman universal manusia. Kehilangan sering dimaknai sebagai bentuk kesedihan, perpisahan, atau krisis eksistensial, sementara waktu dipahami sebagai dimensi yang dapat memperdalam luka sekaligus memberikan harapan akan pemulihan. Lirik lagu yang mengangkat kedua tema ini sering merefleksikan realitas sosial—mulai dari trauma, cinta, hingga ketahanan emosional masyarakat.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara struktur bahasa, kesadaran sosial, dan konteks budaya yang membentuk makna dalam teks. Melalui tiga dimensi utama **struktur teks**, **kognisi sosial**, dan **konteks sosial** pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana lirik lagu mengekspresikan ideologi dan pandangan hidup masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana

tema kehilangan dan waktu direpresentasikan dalam lirik lagu pop Indonesia dengan menggunakan pendekatan AWK Van Dijk. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap fungsi sosial dan ideologis lirik lagu sebagai bentuk wacana budaya populer Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan kajian bahasa yang menempatkan teks dalam konteks sosialnya. Van Dijk (2015) menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan dan ideologi. AWK berupaya mengungkap hubungan antara struktur linguistik dan struktur sosial yang memengaruhi produksi makna.

Menurut Eriyanto (2009), AWK merupakan respons terhadap pendekatan linguistik formal yang hanya menyoroti aspek gramatikal tanpa memperhatikan konteks sosial. Van Dijk mengembangkan model tiga dimensi analisis wacana, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks berfokus pada bentuk dan strategi linguistik yang digunakan untuk membangun pesan (tema, gaya, diksi, dan metafora). Kognisi sosial menelaah proses mental, ideologi, serta pengalaman sosial pembuat teks dan pembaca, sedangkan konteks sosial mengacu pada situasi budaya dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi teks (Mulyana, 2021).

Kerangka ini relevan untuk menelaah lirik lagu karena bahasa musik tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga merefleksikan nilai, pandangan hidup, dan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, teori Van Dijk memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana makna kehilangan dan waktu dibangun secara linguistik sekaligus sosial.

2. Lirik Lagu sebagai Representasi Wacana Sosial

Lirik lagu berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosialnya. Sari (2024) menyebutkan bahwa kompleksitas kehidupan sosial sering kali direpresentasikan melalui lirik dan melodi lagu. Musik,

karenanya, menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan emosional.

Latham dan Rogera (2015) menjelaskan bahwa lirik merupakan bentuk ekspresi linguistik yang subjektif, sedangkan Nikkanen dan Westerlund (2017) menegaskan bahwa lirik membangun narasi emosional yang mampu memengaruhi kesadaran kolektif pendengar. Machin (2010) menambahkan bahwa pilihan diksi, metafora, dan struktur naratif dalam lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi yang merepresentasikan pengalaman hidup, pandangan sosial, hingga kritik terhadap realitas yang ada.

Penelitian oleh Santoso (2018) mengungkap bahwa lirik lagu pop Indonesia sering berfungsi sebagai ruang ekspresi sosial dan ideologis, sementara Budianta (2015) menilai bahwa lirik merupakan wacana budaya yang mencerminkan emosi dan identitas nasional. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai refleksi pengalaman kolektif dan media pembentukan kesadaran budaya.

3. Kehilangan dalam Musik sebagai Wacana Sosial

Kehilangan merupakan pengalaman universal yang tidak hanya berdampak emosional, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat. Lambert dan Lambert (1985) mengkategorikan kehilangan ke dalam lima bentuk, antara lain kehilangan orang tercinta, jati diri, objek eksternal, lingkungan, dan kehidupan. Namun, dalam konteks wacana musik, kehilangan tidak sekadar peristiwa psikologis, melainkan representasi sosial atas pergulatan manusia terhadap waktu, hubungan, dan makna hidup.

Lubis (2016) menegaskan bahwa tema kehilangan dalam lagu-lagu Indonesia sering berfungsi sebagai media refleksi terhadap perubahan sosial dan nilai-nilai budaya. Fadilah dan Aji (2018) juga menemukan bahwa musik berpotensi menjadi sarana kritik sosial, terutama ketika tema kehilangan dikaitkan dengan realitas masyarakat yang mengalami tekanan sosial atau trauma kolektif.

Dengan demikian, pembahasan tentang kehilangan dalam musik perlu dilihat sebagai wacana sosial, bukan hanya ekspresi emosional. Kehilangan dan waktu dalam lirik lagu menggambarkan dinamika manusia menghadapi perubahan, trauma, dan proses penyembuhan. Dalam kerangka Van Dijk, tema ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana struktur bahasa, ideologi, dan konteks sosial berpadu membentuk

makna di dalam teks musik populer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap representasi makna, ideologi, dan konstruksi sosial yang tersirat dalam lirik lagu pop Indonesia.

Sumber data berupa teks lirik lagu yang bertema kehilangan dan waktu, meliputi *Tenggelam dalam Waktu* (Barasuara), *Perih* (Seventeen), *Esok Kan Masih Ada* (Panbers), dan *Hampa* (Ari Lasso). Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kesesuaian tema dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data mencakup dua langkah utama:

1. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan teks lirik dari album resmi, platform musik digital (Spotify, Apple Music), dan situs lirik yang kredibel.
2. Studi pustaka, yaitu menelaah literatur terkait Analisis Wacana Kritis, teori Van Dijk, serta kajian lirik lagu sebagai representasi budaya dan sosial.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama dalam kerangka Van Dijk:

1. Struktur teks (*text structure*) menganalisis unsur mikro seperti diksi, gaya bahasa, dan metafora untuk mengidentifikasi representasi tema kehilangan dan waktu.
2. Kognisi sosial (*social cognition*) menelaah pengetahuan dan pengalaman sosial pencipta serta bagaimana pendengar menafsirkan pesan lagu.
3. Konteks sosial (*social context*) mengkaji kondisi sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaan lagu.

Sebagai contoh, pada lagu *Tenggelam dalam Waktu*, tahap analisis dilakukan dengan menafsirkan metafora “tenggelam” sebagai simbol kehilangan eksistensial (struktur teks), memahami tekanan sosial generasi muda urban (kognisi sosial), dan mengaitkannya dengan fenomena modernitas di kota besar (konteks sosial).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori sastra, linguistik, dan budaya populer, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi keaslian teks lirik dari beberapa rujukan resmi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis interpretatif terhadap lirik empat lagu yang diteliti, tema kehilangan dan waktu tampak saling berkelindan dan membentuk konstruksi emosional yang kompleks. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga dimensi utama dalam kerangka

Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Lagu Tenggelam dalam waktu - Barasuara

- 1) Struktur Teks adalah Metafora air pada kata "*tenggelam*" menggambarkan kehilangan arah dan kendali diri. Pilihan diksi yang padat dan repetitif memperkuat nuansa larut dalam emosi serta menegaskan perasaan kehilangan eksistensial.
- 2) Kognisi Sosial adalah Lirik mencerminkan kondisi psikologis generasi muda urban yang mengalami krisis identitas akibat tekanan modernitas. Pendengar mengaitkan perasaan "*tenggelam*" dengan pengalaman kehilangan makna hidup.
- 3) Konteks Sosial adalah Lagu ini menggambarkan keresahan masyarakat perkotaan Indonesia, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergantikan oleh budaya produktivitas dan kompetisi modern.

2. Lagu Perih - Seventeen

- 1) Struktur Teks adalah Kata-kata seperti "*perih*", "*sakit*", dan "*takkan pernah kembali*" menegaskan penderitaan dan kehilangan permanen. Repetisi unsur negatif memperkuat kesan duka mendalam.
- 2) Kognisi Sosial adalah Lagu ini membangkitkan empati kolektif terhadap kehilangan orang terkasih. Pendengar menafsirkan lagu sebagai sarana katarsis untuk meluapkan kesedihan yang belum terselesaikan.
- 3) Konteks Sosial adalah Secara kultural, lagu ini mencerminkan pandangan masyarakat Indonesia bahwa kesedihan adalah ujian spiritual yang menumbuhkan kesabaran dan keteguhan iman.

3. Lagu Esok kan masih ada - Panbers

- 1) Struktur Teks adalah Repetisi kata "*esok*" dan "*berlalu*" membentuk kontras antara kesedihan kini dan harapan masa depan. Struktur sederhana namun penuh makna menegaskan proses pemulihan emosional.
- 2) Kognisi sosial adalah Lirik menampilkan waktu sebagai sekutu manusia dalam menghadapi penderitaan. Pendengar diajak melihat kesedihan sebagai fase sementara menuju pemulihan.
- 3) Konteks sosial adalah Lagu ini lahir pada masa Orde Baru, menggambarkan semangat kolektif masyarakat untuk bangkit dari trauma sosial dan politik

melalui optimisme.

4. Lagu Hampa - Ari Lasso

- 1) Struktur teks adalah Repetisi kata “*tanpa*” dan “*sepi*” menonjolkan kekosongan batin akibat kehilangan. Pola repetitif memperkuat kesan stagnasi emosional.
- 2) Kognisi sosial adalah Lagu ini menyoroti kesepian individu modern di tengah keramaian sosial. Pendengar merasa terhubung dengan perasaan “*hampa*” sebagai bentuk kehilangan yang personal.
- 3) Konteks Sosial adalah Lirik merefleksikan fenomena urbanisasi dan individualisme di kota besar, di mana kemajuan sosial sering diiringi keterasingan emosional dan menurunnya keintiman sosial.

Dari keseluruhan analisis, terlihat bahwa kehilangan menjadi inti emosional dalam lirik, sementara waktu berperan ganda sebagai penghancur maupun penyembuh. Secara struktural, penggunaan metafora dan repetisi memperkuat intensitas afektif lirik. Dari segi kognisi sosial, pendengar memaknai lagu sebagai sarana refleksi diri atas pengalaman kehilangan, sedangkan secara sosial, lagu-lagu ini merepresentasikan realitas masyarakat Indonesia yang tengah bergulat antara nilai-nilai tradisional dan modernitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk terhadap lirik lagu pop Indonesia bertema kehilangan dan waktu, dapat disimpulkan bahwa kedua tema tersebut saling melengkapi dalam membentuk narasi emosional yang berlapis makna. Struktur teks memperlihatkan penggunaan metafora dan gaya bahasa ekspresif untuk menggambarkan pengalaman kehilangan, sementara waktu tampil sebagai elemen ambivalen yang dapat memperdalam luka sekaligus memulihkannya.

Dimensi kognisi sosial menunjukkan bahwa lirik-lirik tersebut membangun resonansi emosional yang kuat antara pencipta dan pendengar, memperkuat fungsi musik sebagai ruang refleksi dan pembentukan identitas kultural. Adapun dimensi konteks sosial memperlihatkan bahwa lagu-lagu ini menjadi representasi dinamika masyarakat Indonesia yang terus berubah, mulai dari keresahan urban hingga trauma kolektif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan teori AWK Van Dijk pada kajian budaya populer, khususnya dalam analisis lirik lagu sebagai teks sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra dan musik untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap relasi antara bahasa, emosi, dan konteks budaya dalam

karya seni populer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, Yasin, and GILANG GUSTI AJI. "Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter" Lagu Petani)." *The Commercium* 1.2 (2018).
- HERLAMBAH, SURYA. "ANALISIS SEMIOTIKA PESAN “KEHILANGAN” PADA LIRIK LAGU “MUNGKIN HARI INI ESOK ATAU NANTI” KARYA ANNETH." Santoso, A. (2018). *Musik dan wacana: Analisis kritis lirik lagu pop Indonesia kontemporer*. Jurnal Seni dan Budaya, 5(2), 78–95. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rosenblatt, P. C. (2001). A social constructionist perspective on cultural differences in grief.
- Budianta, M. (2015). *Lirik lagu Indonesia: Representasi identitas dan emosi*. Jurnal Kajian Budaya, 12(1), 45–62. Universitas Indonesia.
- Perbawani, A. A. (2019). *Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Folklor di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Antropologi Sastra)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Lubis, M. (2016). Analisis semiotik lirik lagu Indonesia: Tema kehilangan dan nostalgia. *Jurnal Humaniora*, 28(2), 145–160. Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, N. D. (2009). *Teori, metode, dan teknik analisis sastra: Dari strukturalisme hingga post-strukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 65-72).
- Lestari, V. A., & Badara, A. (2019). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 430-444.

Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari. Feast). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 351-364.

Fadilah, Y., & AJI, G. G. (2018). Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter" Lagu Petani"). *The Commercium*, 1(2).